



Pengaruh Motivasi Perawat Terhadap Penerapan *Handover* Metode *SBAR* di Ruang Interna RSUD Rumbia, Jeneponto

Isramiyanti Reni Alfira

Prodi Keperawatan, Universitas Famika, Makassar, Indonesia

ABSTRAK

Timbang terima pasien (*hand over*) adalah salah satu bentuk komunikasi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien, sehingga perawat harus memiliki motivasi yang baik. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pengetahuan perawat terhadap penerapan *discharge planning*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kuantitatif dengan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Sampel yang digunakan sebanyak 34 responden dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Analisa data dilakukan dengan analisa univariat (distribusi frekuensi) dan analisa bivariat (uji *chi square*). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Mei sampai dengan 23 Juli 2024. Berdasarkan hasil analisa data, terdapat sebagian besar perawat memiliki motivasi yang baik sebanyak 27 responden (79.4%) dan perawat yang memiliki motivasi yang kurang sebanyak 7 responden (79.4%). Kemudian sebagian besar perawat memiliki penerapan *hand over* dengan metode *SBAR* dalam kategori yang baik sebanyak 27 responden (79.4%) dan perawat yang memiliki penerapan *hand over* dengan metode *SBAR* dalam kategori yang kurang sebanyak 7 responden (79.4%). Hasil uji *statistic* diperoleh nilai $p=0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa hubungan secara signifikan yang artinya terdapat pengaruh motivasi perawat dengan penerapan *hand over* dengan metode *SBAR*. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu terdapat adanya pengaruh motivasi perawat dengan penerapan *hand over* dengan metode *SBAR* di Ruang Interna RSUD Rumbia Kabupaten Jeneponto.

Kata Kunci: *Hand Over*, Metode *SBAR*, Motivasi, Perawat

ABSTRACT

Patient consideration (hand over) is a form of nurse communication in carrying out nursing care for patients, so nurses must have good motivation. The aim of this research was to determine the effect of nurses' knowledge on the implementation of discharge planning. The research design used is a quantitative research design with an analytical design with a cross sectional study approach. The sample used was 34 respondents with sampling using purposive sampling technique. The research instrument used was a questionnaire. Data analysis was carried out using univariate analysis (frequency distribution) and bivariate analysis (chi square test). This research was conducted from 21 May to 23 July 2024. Based on the results of data analysis, there were most nurses who had good motivation, 27 respondents (79.4%) and nurses who had less motivation, 7 respondents (79.4%). Then, the majority of nurses who implemented hand over using the SBAR method were in the good category, as many as 27 respondents (79.4%) and nurses who implemented hand over using the SBAR method in the poor category were 7 respondents (79.4%). The statistical test results obtained a value of $p = 0.000 < 0.05$, so it can be concluded that the relationship is significant, which means that there is an influence on nurse motivation by implementing hand over using the SBAR method. The conclusion in this research is that there is an influence on nurses' motivation by implementing hand over using the SBAR method in the Internal Room of Rumbia Hospital, Jeneponto Regency.

Keywords: *Hand Over*, *SBAR Method*, *Motivation*, *Nurse*

Koresponden:

Nama : Isramiyanti Reni Alfira
Alamat : Grand Central BTP. 12, Tamalanrea, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222
No. Hp : -
e-mail : aisramiyantireni@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam pelayanan kesehatan, terutama dalam praktik keperawatan yang melibatkan koordinasi antar tenaga kesehatan. Dari Enam unsur sasaran keselamatan pasien yang utama dari layanan asuhan ke pasien adalah komunikasi efektif (1). Menghindari risiko kesalahan dalam pemberian asuhan keperawatan pasien dan meningkatkan kesinambungan perawat dan pengobatan maka dapat diwujudkan dengan baik melalui komunikasi yang efektif antarperawat, maupun dengan tim kesehatan yang lain (2). Salah satu bentuk komunikasi yang sangat penting dalam keperawatan adalah timbang terima pasien atau handover, yang memastikan kesinambungan asuhan dan meningkatkan keselamatan pasien (3). Handover yang tidak efektif dapat menyebabkan kesalahan komunikasi yang berakibat pada ketidakakuratan informasi klinis dan risiko medis bagi pasien. Data dari *Joint Commission Data* (2024) menyatakan bahwa *communication error* merupakan salah satu akar penyebab utama kejadian *sentinel* atau kesalahan medis yang dilaporkan dari tahun 2011 sampai 2013 dan Menurut Study 2023 Di Amerika Serikat, sekitar 30% dari semua klaim malpraktik yang mengakibatkan 1.744 kematian dengan kerugian biaya \$1,7 miliar selama 5 tahun hanya disebabkan karena *communication error* pada saat memberikan pelayanan (4).

Timbang terima pasien (handover) merupakan salah satu bentuk komunikasi yang penting dalam praktik keperawatan (5). Salah satu metode handover yang efektif adalah SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation), yang bertujuan untuk meningkatkan keselamatan pasien dan memastikan kelangsungan asuhan keperawatan. Di berbagai rumah sakit, metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) telah diadopsi sebagai standar komunikasi dalam handover perawat (6). Metode ini dirancang untuk meningkatkan kejelasan, ketepatan, dan efektivitas dalam pertukaran informasi antara perawat saat pergantian shift (7). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan SBAR secara konsisten dapat mengurangi kesalahan komunikasi dan meningkatkan keselamatan pasien secara signifikan (8).

Namun, implementasi metode SBAR tidak selalu berjalan optimal di berbagai fasilitas kesehatan. Faktor seperti beban kerja perawat, keterbatasan waktu, dan kurangnya pemahaman mendalam tentang pentingnya komunikasi yang efektif dapat menjadi hambatan dalam penerapannya (9). Selain itu, motivasi perawat juga menjadi faktor kunci yang menentukan apakah metode SBAR dapat diterapkan dengan baik dalam rutinitas kerja sehari-hari (10).

Motivasi dalam konteks keperawatan berperan sebagai pendorong utama dalam melaksanakan tugas dengan standar tinggi, termasuk dalam penerapan metode komunikasi handover (8). Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dalam menjalankan prosedur komunikasi yang baku, termasuk SBAR. Sebaliknya, perawat dengan motivasi rendah lebih rentan terhadap kelalaian dalam menyampaikan informasi yang akurat, yang dapat meningkatkan risiko kesalahan dalam pelayanan pasien (11).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi perawat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan kerja, dukungan dari manajemen rumah sakit, insentif finansial, serta peluang pengembangan profesional (12). Di RSUD Rumbia Kabupaten Jeneponto, masih ditemukan perawat yang belum sepenuhnya menerapkan metode SBAR dengan optimal. Beberapa perawat cenderung menggunakan pendekatan komunikasi informal, yang dapat mengurangi efektivitas proses handover dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan klinis.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi perawat terhadap penerapan metode handover SBAR di Ruang Interna RSUD Rumbia. Dengan memahami hubungan antara motivasi dan implementasi SBAR, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi manajemen

rumah sakit dalam meningkatkan efektivitas komunikasi perawat dan memastikan keselamatan pasien yang lebih baik.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan dalam pelatihan dan evaluasi kinerja perawat, serta menjadi dasar dalam merancang intervensi yang dapat meningkatkan motivasi tenaga keperawatan dalam menerapkan metode SBAR secara konsisten. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada efektivitas metode SBAR dalam proses handover tetapi juga mengeksplorasi faktor motivasi sebagai determinan utama dalam penerapan metode ini di lingkungan rumah sakit.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang bekerja di Ruang Interna RSUD Rumbia Kabupaten Jeneponto. Sampel terdiri dari 34 perawat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: (1) perawat pelaksana dan ketua tim yang bertugas di Ruang Interna, (2) bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi adalah kepala ruangan dan perawat yang tidak bersedia menjadi responden.

Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner untuk mengukur tingkat motivasi perawat dan lembar observasi untuk menilai penerapan handover metode SBAR. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, dan lama kerja. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan (79,4%) dan berada dalam rentang usia 25- 35 tahun (70,6%). Sebagian besar responden memiliki latar belakang pendidikan D3 (47,1%) dan telah bekerja selama lebih dari lima tahun (58,8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	20.6
	Perempuan	27	79.4
Usia	25-30 tahun	12	35.3
	31-35 tahun	12	35.3
	>35 tahun	10	29.4
Pendidikan	D3	16	47.1
	S1	3	8.8
	NERS	15	44.1
Lama Kerja	<5 tahun	14	41.2
	≥5 tahun	20	58.8

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki motivasi yang baik (79.4%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perawat di ruang Interna RSUD Rumbia memiliki dorongan yang kuat dalam menjalankan tugasnya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perawat berdasarkan Motivasi

Motivasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	27	79.4
Kurang	7	20.6

Tabel berikut menunjukkan bahwa mayoritas perawat telah menerapkan handover metode SBAR dengan baik

(79.4%). Namun, masih ada 20.6% perawat yang belum menerapkan metode ini dengan optimal.

Tabel 3. Dustribusi Frekuensi Perawat berdasarkan Penerapan SBAR

Penerapan SBAR	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	27	79.4
Kurang	7	20.6

Uji Chi-square dilakukan untuk mengetahui hubungan antara motivasi perawat dan penerapan handover metode SBAR. Hasil analisis bivariat ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hubungan Motivasi Perawat dengan Penerapan SBAR

Motivasi Perawat	Penerapan SBAR		Total	p value
	Baik	Kurang		
Baik	27 (100%)	0 (0%)	27	0.000
Kurang	0 (0%)	7 (100%)	7	
Total	27 (79.4%)	7 (20.6%)	34	

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Chi-square, diperoleh nilai $p = 0.000$, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dan penerapan handover metode SBAR. Semua perawat yang memiliki motivasi baik (100%) menerapkan metode SBAR dengan baik, sedangkan perawat dengan motivasi kurang tidak menerapkan metode ini secara optimal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat dengan motivasi tinggi lebih cenderung menerapkan handover metode SBAR secara baik. Hal ini didukung oleh penelitian Fitria dan Shaluhayah (13) menyatakan bahwa tingkat motivasi yang baik berhubungan dengan kepatuhan dalam pelaksanaan komunikasi efektif dalam keperawatan.

Motivasi yang tinggi pada perawat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan kerja, dukungan dari atasan, serta sistem insentif yang diterapkan oleh rumah sakit (Paramita et al., 2020). Selain itu, penerapan metode SBAR yang baik dapat meningkatkan keselamatan pasien dengan mengurangi risiko kesalahan komunikasi dalam serah terima pasien (14). Pentingnya komunikasi dalam keperawatan tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks serah terima pasien. Penelitian ini menegaskan bahwa metode SBAR merupakan pendekatan yang efektif dalam memastikan informasi yang diberikan antar perawat tetap akurat dan lengkap. Perawat yang memiliki motivasi tinggi lebih cenderung untuk mengikuti prosedur SBAR secara sistematis, sehingga mengurangi risiko miskomunikasi yang dapat berdampak negatif terhadap keselamatan pasien (15).

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa sebanyak 79,4% perawat memiliki motivasi yang baik dan 79.4% juga telah menerapkan metode SBAR dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara motivasi dan penerapan SBAR. Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengikuti prosedur standar handover. Faktor-faktor seperti lingkungan kerja yang mendukung, keterlibatan kepala ruangan dalam supervisi, serta budaya keselamatan pasien yang kuat di rumah sakit dapat menjadi pendorong utama dalam meningkatkan motivasi perawat. Meskipun motivasi perawat memainkan peran kunci, faktor lain seperti ketersediaan sumber daya, dukungan manajerial, serta lingkungan kerja yang kondusif juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan implementasi SBAR (16). Rumah sakit perlu memastikan bahwa

seluruh tenaga kesehatan memiliki akses terhadap pelatihan yang memadai dan mendapatkan umpan balik yang konstruktif dalam praktik handover mereka.

Selain faktor motivasi, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja perawat berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan metode SBAR. Perawat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman yang lebih lama cenderung lebih memahami pentingnya komunikasi efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien (11). Oleh karena itu, pengembangan pelatihan berkelanjutan tentang komunikasi keperawatan sangat dianjurkan untuk meningkatkan penerapan SBAR. Perawat dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi (NERS) memiliki tingkat penerapan SBAR yang lebih baik dibandingkan dengan perawat D3 dan S1. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan juga berperan dalam membentuk pemahaman yang lebih baik terkait pentingnya komunikasi efektif dalam pelayanan Kesehatan (16).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Nur et al. (17) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor kunci dalam efektivitas handover adalah keterlibatan kepemimpinan dalam mendorong penerapan komunikasi yang efektif. Hal ini berarti bahwa rumah sakit perlu memperkuat kebijakan dan pelatihan bagi perawat agar metode SBAR dapat diterapkan secara optimal dalam setiap shift pergantian tugas.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara motivasi dan penerapan SBAR, terdapat beberapa kendala yang masih perlu diperhatikan. Salah satunya adalah beban kerja perawat yang tinggi yang dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk melakukan handover dengan metode SBAR secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen beban kerja yang lebih baik agar perawat dapat melaksanakan handover dengan optimal tanpa mengurangi kualitas pelayanan pasien. Selain itu, budaya organisasi dalam rumah sakit juga berperan dalam menentukan keberhasilan penerapan SBAR. Lingkungan kerja yang mendukung dan kebijakan manajemen yang memperkuat pentingnya komunikasi efektif akan membantu perawat untuk lebih konsisten dalam menerapkan metode ini (18). Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pihak manajemen rumah sakit untuk mengintegrasikan metode SBAR sebagai standar komunikasi dalam semua unit pelayanan.

Berdasarkan temuan penelitian ini, direkomendasikan agar rumah sakit mengembangkan kebijakan yang lebih mendukung dalam meningkatkan motivasi perawat melalui program insentif, pelatihan berkala, serta penciptaan lingkungan kerja yang kondusif. Dengan demikian, penerapan handover metode SBAR dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya keselamatan pasien di rumah sakit.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi perawat dan penerapan handover metode SBAR di Ruang Interna RSUD Rumbia Kabupaten Jeneponto. Peningkatan motivasi perawat dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur handover yang telah ditetapkan.

REFERENSI

1. Ellingson LL. Communication, collaboration, and teamwork among health care professionals. *Commun Res trends*. 2002;21(3).
2. Shitu Z, Hassan I, Aung MMT, Kamaruzaman THT, Musa RM. Avoiding medication errors through effective communication in a healthcare environment. *Malaysian J Movement, Heal Exerc*. 2018;7(1):115–28.
3. Bonds RL. SBAR tool implementation to advance communication, teamwork, and the perception of patient safety culture. *Creat Nurs*. 2018;24(2):116–23.
4. Oxyandi M. The Effect of Head Nurse's Supervision on the Implementation of Effective Communication (SBAR) During The Handover Process. *J Inspirasi Kesehat*. 2023;1(2):115–27.
5. Guevara-Lozano M, Arroyo-Marles LP. The handover a central concept in nursing care. *Enfermería glob*. 2015;37:419–34.
6. Yu M, ja Kang K. Effectiveness of a role-play simulation program involving the sbar technique: A quasi-experimental study. *Nurse Educ Today*. 2017;53:41–7.
7. Simamora RH, Fathi A. The Influence of Training Handover based SBAR Communication for

- Improving Patients Safety. *Indian J public Heal Res Dev.* 2019;10(9).
8. Chien LJ, Slade D, Dahm MR, Brady B, Roberts E, Goncharov L, et al. Improving patient-centred care through a tailored intervention addressing nursing clinical handover communication in its organizational and cultural context. *J Adv Nurs.* 2022;78(5):1413–30.
 9. Pazar B, Kavakli O, Ak EN, Erten EE. Implementation and Evaluation of the SBAR Communication Model in Nursing Handover by Pediatric Surgery Nurses. *J PeriAnesthesia Nurs.* 2024;
 10. Shinta ND, Bunga AL. The implementation of SBAR communication method for patient safety: A literature review. *Malahayati Int J Nurs Heal Sci.* 2024;7(5):537–53.
 11. Yanti RI, Warsito BE. Hubungan karakteristik perawat, motivasi, dan supervisi dengan kualitas dokumentasi proses asuhan keperawatan. *J Manaj Keperawatan.* 2013;1(2).
 12. de Jesus Araujo O, Triharini M, Krisnana I. Efektivitas Komunikasi Perawat terhadap Serah Terima Pasien. *J Telenursing.* 2022;4(2):582–93.
 13. Fitria N, Shaluhiah Z. Analisis pelaksanaan komunikasi terapeutik perawat di ruang rawat inap RS pemerintah dan RS swasta. *J promosi Kesehat Indones.* 2017;12(2):191–208.
 14. Hariyanto R. Analisis Penerapan Komunikasi Efektif Dengan Tehnik Sbar (Situation Background Assessment Recommendation) Terhadap Risiko Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Anton Soedjarwo Pontianak. *ProNers.* 2019;4(1).
 15. Hadi M, Ariyanti T, Anwar S. The Application of The Situation, Background, Assessment, Recommendation (SBAR) Method in Nurse Handover Between Shifts in The Hospital. *Indones Nurs J Educ Clin.* 2020;6(1):72–9.
 16. Watulangkow M, Sigar NN, Manurung R, Kartika L, Kasenda E. Pengetahuan perawat terhadap teknik komunikasi SBAR di satu rumah sakit di Indonesia Barat. *J Keperawatan Raflesia.* 2020;2(2):81–8.
 17. Noer RM, Hidayah J, Agusthia M. Hubungan Kepemimpinan Kepala Ruangan Dan Kedisiplinan Perawat Dengan Pelaksanaan Handover Di Ruang Rawat Inap. *J Ners Indones.* 2021;11(2):130–41.
 18. Paramita DA, Arso SP, Kusumawati A. Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Perawat Dalam Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit X Kota Semarang. *J Kesehat Masy.* 2020;8(6):724–30.